

## PERSPEKTIF CALON PENDIDIK TERHADAP FILOSOFIS EKSISTENSIALISME

**Pieter Zakarias Tupamahu<sup>1</sup>, Turmudi<sup>2</sup>, Nelma Dortje Lethulur<sup>3</sup>**

Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3</sup>, Universitas Pattimura<sup>1</sup>

[pietertpmhu11@gmail.com](mailto:pietertpmhu11@gmail.com)<sup>1</sup>, [turmudi@upi.edu](mailto:turmudi@upi.edu)<sup>2</sup>, [dortjelethulur@gmail.com](mailto:dortjelethulur@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

**Keywords:**

Existentialism;  
Pre-service  
Teacher

Accepted: 09-12-2024

Revised: 08-02-2025

Approved: 04-03-2025

*This study aims to analyze prospective educators' views on philosophical existentialism in the context of education. Existentialism as a school of philosophy that emphasizes individual existence and freedom of choice is important to be understood by pre-service teachers' in shaping a more humanist approach to learning. This research uses a descriptive qualitative approach with a literature study method supported by data collection through questionnaires to 50 pre-service teachers'. The results obtained reveal significant potential in the development of existentialism-based education through the perspective of prospective educators. A good understanding of the basic concepts, high readiness for implementation, and appreciation of existential values provide a strong foundation for a more humanist and meaningful educational transformation.*

### ABSTRAK

**Kata Kunci:**

Eksistensialisme;  
Calon Pendidik

diterima: 09-12-2024

direvisi: 08-02-2025

disetujui: 04-02-2025

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan calon pendidik terhadap filosofis eksistensialisme dalam konteks pendidikan. Eksistensialisme sebagai aliran filsafat yang menekankan pada keberadaan individu dan kebebasan pilihan menjadi penting untuk dipahami oleh calon pendidik dalam membentuk pendekatan pembelajaran yang lebih humanis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan yang didukung pengumpulan data melalui kuesioner terhadap 50 mahasiswa didik calon pendidik. Hasil yang diperoleh mengungkapkan potensi signifikan dalam pengembangan pendidikan berbasis eksistensialisme melalui perspektif calon pendidik. Pemahaman yang baik tentang konsep dasar, kesiapan implementasi yang tinggi, dan apresiasi terhadap nilai-nilai eksistensial memberikan landasan kuat untuk transformasi pendidikan yang lebih humanis dan bermakna.

## I. PENDAHULUAN

Filsafat sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan memiliki peran fundamental dalam membentuk cara pandang manusia terhadap realitas kehidupan (Gusti, 2019). Salah satu fungsi dari filsafat adalah fungsi normatif yang memiliki peran sebagai acuan, pedoman dari suatu lembaga pendidikan untuk merancang tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik sebagai pelaksana pendidikan, dll. Dalam konteks pendidikan, pemahaman filosofis menjadi landasan penting bagi para pendidik dalam menjalankan tugas

mulianya. Filsafat tidak hanya sekadar kumpulan teori abstrak, melainkan pedoman praktis yang mempengaruhi metode, pendekatan, dan tujuan pembelajaran (Siti & Ismail, 2024).

Salah satu aliran filsafat yang memiliki pengaruh signifikan dalam dunia pendidikan adalah eksistensialisme. Filosofis eksistensialisme yang dikembangkan oleh para pemikir seperti Søren Kierkegaard, Jean-Paul Sartre, dan Martin Heidegger menekankan pada keunikan dan kebebasan individu dalam menentukan esensi dirinya (Gede, 2020). Dalam konteks pendidikan, eksistensialisme mendorong penghargaan terhadap keunikan setiap peserta didik serta menekankan pada keberadaan (eksistensi) sebagai individu yang memiliki kebebasan untuk bertanggung jawab atas pilihannya dan pentingnya mengembangkan potensi individual mereka (Susiba et al., 2023).

Tujuan Pendidikan dalam Filsafat Eksistensialisme yaitu menjadikan guru sebagai pembimbing sekaligus fasilitator dalam kelas sehingga seorang guru dapat mengetahui dan mengidentifikasi kelebihan-kelebihan peserta didik (Musfirah & Ismail, 2024). Peran pendidik dalam perspektif eksistensialisme adalah untuk melindungi dan memelihara kebebasan akademik, dimana saja pendidik pada hari ini, besok atau lusa menjadi peserta didik. Para pendidik memberikan kebebasan terhadap peserta didik untuk memilih dan yang membantu mereka menemukan dari pengalaman kehidupan mereka, sehingga pendidik memiliki peran sebagai fasilitator agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya (Listi et al., 2022).

Calon pendidik sebagai generasi yang akan menjadi ujung tombak pendidikan perlu memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai aliran filsafat, termasuk eksistensialisme. Hal ini diharapkan dapat mempengaruhi cara calon pendidik memandang peserta didik sebagai individu yang unik dan memiliki kebebasan dalam proses pembelajaran. Dalam era kontemporer, dimana standardisasi pendidikan sering kali mengabaikan aspek keunikan individual, pemahaman terhadap filosofis eksistensialisme menjadi semakin relevan. Para calon pendidik perlu memiliki perspektif yang jelas tentang bagaimana mereka dapat menerapkan prinsip-prinsip eksistensialisme dalam praktik pendidikan mereka kelak.

Melalui pemahaman yang komprehensif tentang filosofis eksistensialisme, diharapkan para calon pendidik dapat mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih humanis, adaptif, dan menghargai keunikan setiap peserta didik. Hal ini pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi individual secara holistik (Nurnaningsih et al., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara filosofis eksistensialisme dengan pendidikan. (Rohmah, 2019) dalam penelitiannya menyoroti pentingnya perspektif humanistik dalam pembelajaran. Sementara itu, (Rahman et al., 2024) mengungkapkan bahwa pemahaman filosofis dapat mempengaruhi pendekatan pembelajaran yang dipilih oleh pendidik.

Urgensi penelitian ini semakin relevan mengingat transformasi pesat dalam lanskap pendidikan global. Di era dimana teknologi dan automasi semakin mendominasi, pemahaman eksistensialisme dapat menjadi landasan kuat bagi para calon pendidik untuk tetap mengedepankan aspek kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Tantangan pendidikan masa depan membutuhkan pendidik yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki fondasi

filosofis yang kuat untuk mengembangkan pendidikan yang bermakna dan transformative (Edison et al., 2024).

Oleh karena itu, penelitian terkait dengan perspektif calon pendidik terhadap filosofis eksistensialisme diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan program pendidikan guru yang lebih holistik. Hasil penelitian ini tidak hanya akan memperkaya literatur tentang filosofi pendidikan, tetapi juga dapat menjadi basis untuk merumuskan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih humanis, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan potensi individual peserta didik secara optimal.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode utama library research (Sugiyono, 2019), selanjutnya didukung pengumpulan data melalui kuesioner. Tahapan penelitian meliputi: 1) Studi kepustakaan, mengkaji literatur terkait filosofis eksistensialisme dan menganalisis penelitian terdahulu tentang hubungan eksistensialisme dengan pendidikan; 2) Pengumpulan data lapangan, instrumen berupa kuisioner diberikan kepada 50 mahasiswa calon pendidik terkait pemahaman filosofis eksistensialisme, pandangan terhadap pembelajaran, dan rencana implementasi dalam pembelajaran.

Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan pemberian instrumen berupa kuisioner kepada mahasiswa calon pendidik dengan kriteria minimal telah dinyatakan lulus pada mata kuliah pengenalan lingkungan persekolahan I. Penetapan kriteria tersebut dengan tujuan dikarenakan mahasiswa sudah memiliki pengalaman berinteraksi langsung dengan peserta didik serta mengobservasi proses pembelajaran di sekolah.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil pengisian kuisioner

Pernyataan yang terdapat pada kuisioner disesuaikan dengan tujuan indikator dari penelitian ini yang diuraikan sebagai berikut.

- a. Dimensi pemahaman dasar
  - 1) Indikator: kebebasan dan tanggung jawab (butir pernyataan nomor 1 sampai 6)
  - 2) Indikator: keotentikan diri (butir pertanyaan nomor 7 sampai 12)
- b. Dimensi aplikasi dalam pendidikan
  - 1) Indikator: peran guru sebagai fasilitator (butir pernyataan nomor 13 sampai 18)
  - 2) Indikator: potensi individual (butir pertanyaan nomor 19 sampai 24)
- c. Dimensi nilai dan makna
  - 1) Indikator: pencarian makna dalam pendidikan (butir pernyataan nomor 25 sampai 30)
  - 2) Indikator: hubungan interpersonal (butir pertanyaan nomor 31 sampai 36)

Tabel 1. Hasil pengisian kuisioner calon pendidik

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya percaya setiap individu bertanggung jawab penuh atas pilihan hidupnya.	(68%)	(30%)	(2%)	(0%)

2.	Peserta didik belum mampu bertanggung jawab atas pilihan belajarnya sendiri.	(0%)	(6%)	(18%)	(76%)
3	Kebebasan dalam Pendidikan harus diimbangi dengan tanggung jawab.	(54%)	(46%)	(0%)	(0%)
4	Peserta didik perlu diberi kebebasan untuk menentukan minat belajarnya.	(50%)	(48%)	(2%)	(0%)
5	Kebebasan yang diberikan kepada peserta didik akan membuat kelas tidak terkendali.	(0%)	(14%)	(38%)	(48%)
6	Pendidik tidak perlu memberikan kebebasan penuh kepada peserta didik dalam pembelajaran.	(0%)	(6%)	(38%)	(56%)
7	Setiap peserta didik memiliki potensi unik yang perlu dikembangkan.	(66%)	(34%)	(0%)	(0%)
8	Keseragaman dalam pembelajaran lebih efektif dari pada pendekatan individual.	(0%)	(10%)	(30%)	(60%)
9	Penting bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri secara <i>genuine</i> dalam pembelajaran.	(74%)	(26%)	(0%)	(0%)
10	Pendidik harus mendukung peserta didik dalam menemukan jati dirinya.	(54%)	(46%)	(0%)	(0%)
11	Ekspresi diri peserta didik yang berbeda dapat mengganggu proses pembelajaran.	(0%)	(10%)	(40%)	(50%)
12	Peserta didik tidak perlu mengembangkan keunikan dirinya dalam pembelajaran	(0%)	(12%)	(40%)	(48%)
13	Pendidik berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.	(58%)	(40%)	(2%)	(0%)
14	Peserta didik tidak perlu dilibatkan dalam menentukan metode pembelajaran.	(0%)	(0%)	(44%)	(56%)
15	Pendidik akan mendorong peserta didik untuk menemukan pengetahuan secara mandiri.	(68%)	(26%)	(6%)	(0%)
16	Pendidik adalah satu-satunya sumber pengetahuan di kelas.	(0%)	(0%)	(46%)	(54%)
17	Dialog dua arah penting dalam proses pembelajaran.	(56%)	(40%)	(4%)	(0%)
18	Pembelajaran satu arah lebih efektif dari pada dialog.	(0%)	(10%)	(36%)	(54%)
19	Setiap peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda.	(50%)	(50%)	(0%)	(0%)
20	Evaluasi pembelajaran perlu mempertimbangkan kemajuan individual.	(58%)	(40%)	(2%)	(0%)
21	Penting untuk menghargai perspektif untuk setiap peserta didik.	(42%)	(58%)	(0%)	(0%)
22	Semua peserta didik harus dinilai dengan standar yang sama.	(0%)	(28%)	(22%)	(50%)
23	Perbedaan cara belajar peserta didik membuat pembelajaran tidak efisien.	(0%)	(0%)	(58%)	(42%)
24	Kreativitas individual dapat menghambat pencapaian target kurikulum	(0%)	(2%)	(68%)	(30%)
25	Pendidikan harus membantu peserta didik menemukan makna hidup.	(60%)	38%)	(2%)	(0%)
26	Pembelajaran perlu dikaitkan dengan pengalaman hidup peserta didik.	(28%)	(70%)	(2%)	(0%)
27	Pencarian makna dalam pembelajaran membuang waktu.	(0%)	(6%)	(24%)	(70%)
28	Refleksi diri penting dalam proses pembelajaran.	(40%)	(60%)	(0%)	(0%)
29	Pengalaman pribadi peserta didik tidak relevan dengan materi pembelajaran.	(64%)	(36%)	(0%)	(0%)
30	Refleksi diri mengurangi waktu belajar efektif.	(2%)	(16%)	(76%)	(6%)
31	Interaksi antar peserta didik membantu pengembangan diri.	(38%)	(60%)	(2%)	(0%)

32	Jarak professional antara pendidik dan peserta didik harus selalu dijaga.	(0%)	(0%)	(38%)	(62%)
33	Empati antar peserta didik membantu pengembangan diri.	(78%)	(22%)	(0%)	(0%)
34	Empati penting dalam proses pembelajaran.	(26%)	(72%)	(2%)	(0%)
35	Interaksi antar peserta didik dapat mengganggu konsentrasi belajar.	(0%)	(8%)	(32%)	(60%)
36	Empati tidak diperlukan dalam proses pembelajaran.	(0%)	(10%)	(64%)	(26%)

Hasil persentase setiap pertanyaan pada kuisioner menunjukkan bahwa mayoritas calon pendidik memiliki pandangan positif terhadap filosofis eksistensialisme dan relevansinya dengan pendidikan. Pemahaman responden dalam hal ini calon pendidik tentang eksistensialisme cukup baik, meskipun masih perlu pendalaman dalam aspek implementasinya dan esensi dari filosofisnya. Hal ini dapat dipahami mengingat kompleksitas dalam mengintegrasikan prinsip filosofis ke dalam praktik pembelajaran.

### **3.2 Filosofis eksistensialisme dalam pendidikan dan perseptif calon pendidik**

Eksistensialisme dipandang sebagai suatu ajaran filosofis dengan cara pandang dan pemikiran tentang kehidupan di dunia, sehingga individualisme dan subjektivitas lebih diutamakan (Listi et al., 2022). Eksistensialisme dalam pendidikan memberikan landasan filosofis yang kuat untuk pengembangan karakter peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap individu harus bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri dan tidak dapat sepenuhnya bergantung pada sistem sekolah atau pendidik. Hal ini mencerminkan prinsip dasar eksistensialisme yang mengutamakan kemandirian dan tanggung jawab pribadi dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran, filosofi eksistensialisme mendorong penggunaan metode pembelajaran yang fleksibel, terarah, dan membebaskan setiap individu atau peserta didik. Para calon pendidik menunjukkan kesadaran bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik dengan memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Pandangan ini dianggap efektif karena memungkinkan interaksi interpersonal yang bermakna dan membantu peserta didik memahami peran mereka dalam kehidupan.

Peran pendidik dalam perspektif eksistensialisme sangat berbeda dari pendekatan tradisional. Pendidik bertugas sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses belajar, di mana pendidik dan peserta didik dapat saling belajar dan mengembangkan pengetahuan bersama. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang ideal, nyaman, dan menyenangkan di mana terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga dapat bertukar pikiran dan wawasan.

Kurikulum dalam pandangan eksistensialis harus dirancang untuk memberikan beragam aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini berarti menyediakan berbagai pilihan aktivitas yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka secara optimal sambil tetap mempertahankan kebebasan individual mereka.

Eksistensialisme juga menekankan pentingnya pengembangan kesadaran diri peserta didik. Pendidikan harus mampu menumbuhkan "intensitas kesadaran" yang memungkinkan peserta didik memahami keberadaan mereka sebagai individu yang unik dan bertanggung jawab. Ini termasuk kesadaran akan dimensi etika dan estetika dalam kehidupan mereka. Perspektif eksistensialisme juga menekankan bahwa

pendidikan bukan hanya tentang penguasaan materi akademik, tetapi juga tentang membantu peserta didik menemukan jati diri mereka. Ini melibatkan proses eksplorasi minat dan bakat, serta pengembangan potensi diri yang terarah dan bermakna dalam konteks kehidupan mereka sendiri dan masyarakat secara luas.

Dalam konteks calon pendidik, filosofi eksistensialisme menghadirkan transformasi fundamental dalam pendekatan pedagogis. Calon pendidik dituntut untuk memahami bahwa perannya tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membimbing peserta didik menemukan makna personal dan mengembangkan potensi uniknya. Mereka harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi diri, berpikir kritis, dan pembentukan identitas individual. Pada akhirnya, pendekatan eksistensialis menuntut calon pendidik untuk menjadi agen transformasi yang tidak hanya mengajar, tetapi menginspirasi. Mereka harus mampu menciptakan lingkungan yang mendorong kemandirian berpikir, penghargaan terhadap keunikan individual, dan kesadaran akan tanggung jawab personal dalam proses pembelajaran.

#### IV. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan potensi signifikan dalam pengembangan pendidikan berbasis eksistensialisme melalui perspektif calon pendidik. Pemahaman yang baik tentang konsep dasar, kesiapan implementasi yang tinggi, dan apresiasi terhadap nilai-nilai eksistensial memberikan landasan kuat untuk transformasi pendidikan yang lebih humanis dan bermakna. Namun, perhatian khusus perlu diberikan pada penguatan pemahaman teoretis dan pengembangan kapasitas praktis untuk memastikan efektivitas implementasi pendekatan eksistensialis dalam pendidikan. Rekomendasi yang sekiranya dapat dijadikan penelitian selanjutnya meliputi: 1) Pengembangan model pembelajaran berbasis eksistensialisme; 2) Evaluasi efektivitas pendekatan eksistensialisme dalam pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Edison, K. Y. M. A., Pellikola, I. I., & Sesfa, M. I. (2024). Mewujudkan pendidikan agama Kristen yang transformatif: Sinergi filsafat progresivisme dengan kurikulum merdeka. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 10(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.1141>
- Gede, A. J. A. (2020). Diskursus Eksistensialisme Sartre dalam Vedānta. In *203 SANJIWANI: Jurnal Filsafat* (Vol. 11, Issue 2). <https://doi.org/10.25078/sanjiwani.v11i2.2055>
- Gusti, M. W. S. I. (2019). Filsafat Manusia: Sebuah Kajian Teks dan Konteks Dalam Memahami Hakikat Diri. In *Jurnal Sanjiwani* (Vol. 10, Issue 1). <https://doi.org/10.25078/sanjiwani.v10i1.2082>
- Listi, O., Pohan, K., Andriani, N., Ulfah, N., & Arila, R. (2022). *Eksistensialisme Dalam Pendidikan Dasar* (Vol. 4). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/>
- Musfirah, & Ismail. (2024). Relevansi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Di Abad Ke 21. *Journal Genta Mulia*, 15, 209–216. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Nurnaningsih, A., Akbar Norrahman, R., Muhammadong, & Setiawan Wibowo, T. (2023). Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Konteks Manajemen Pendidikan. In *Journal Of International Multidisciplinary Research*. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>

- Rahman, M. H., Bin Amin, M., Yusof, M. F., Islam, M. A., & Afrin, S. (2024). Influence of teachers' emotional intelligence on students' motivation for academic learning: an empirical study on university students of Bangladesh. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2327752>
- Rohmah, L. (2019). *Eksistensialisme dalam Pendidikan* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i1.960>
- Siti, N. M. A., & Ismail. (2024). Peran vital filsafat pendidikan dalam mewujudkan pembelajaran abad 21. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(3), 352–358. <https://doi.org/10.35335/cendikia.v14i3.4538>
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan). Bandung: Alfabeta
- Susiba, Herlina, & Syarifuddin. (2023). Eksistensialisme: Peranan dan Rekonstruksinya Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 9(2). <https://www.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/ja/article/view/1121>